

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan manusia kecil yang masih berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohaninya, dimana seorang anak memerlukan sentuhan pendidikan dari orang yang lebih dewasa, baik itu dilakukan secara formal maupun non formal.

Sebagaimana kita ketahui bahwa masa kanak-kanak adalah masa yang menentukan bagi kehidupan selanjutnya, dan masa dimana dia akan selalu melakukan kembali perbuatan yang tengah dilakukan oleh orang lain (imitasi / peniruan). Sebagaimana yang dikatakan oleh Charles Scheafer (1996 : 16), bahwa anak-anak merupakan peniru terbesar didunia ini, mereka terus menerus meniru apa yang dilihat dan menyimpan apa yang mereka dengar.

Sadar atau tidak, bahwa peniruan adalah budaya moral dari kehidupan manusia. Mulai dari anak lahir hingga dewasa, kecenderungan meniru dari masa lampau ataupun dari lingkungan sekitar tidak dapat dihilangkan. Salah satu contoh ketika anak makan menggunakan tangan, maka jawabannya sederhana, karena ia melihat orang tuanya makan menggunakan tangan.

Dari sinilah maka peran orang tua dalam memberikan keteladanan yang baik sangat berpengaruh dalam mewarisi sikap hidup anak. Karena

anak adalah peniru terbesar di dunia, maka diperlukan sosok panutan bagi anak, dalam hal ini adalah ibu, dimana ibu adalah orang yang pertama dilihat dan didengar perkataannya oleh anak, terlebih lagi dalam masyarakat Indonesia, peran ibu lebih banyak berada di dalam rumah dibandingkan ayah yang bekerja di luar rumah. Oleh karena itu sudah selayaknya apabila orang tua selaku pendidik utama yang mengetahui apa-apa yang harus diberikan kepada anak-anaknya, memahami baik buruk sesuatu, senantiasa berupaya untuk menjadi teladan.

Orang tua sebagai pendidik harus menyadari bahwa dalam mendidik anak-anaknya tidak cukup dengan nasehat-nasehat dalam arti memberikan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang baik, nasehat bagi anak tidak akan ada gunanya, dan tidak akan di dengarnya, apabila si anak melihat orang tuanya tidak berbuat sesuai dengan nilai dan sikap yang dinasehatkannya itu (Anwar Jasin, 1996 : 148).

Prilaku keseharian orang tua khususnya ibu (yang disajikan dan dirasakan anak) termasuk hal yang memiliki bekas dan pengaruh tersendiri di dalam jiwa dan kepribadian anak adalah yang menjadi proses peneladanan, tanpa adanya keteladanan yang baik, maka cukup sulit menanamkan nilai-nilai pendidikan dan memberikan pesan-pesan kebajikan.

Khairiyah Husain Thaha (1996 : 99), mengemukakan bahwa anak itu bagaikan "radar" yang dapat menangkap setiap objek yang ada

disekitarnya, dan islam mengakui bahwa media yang paling efektif dan berpengaruh di dalam menyampaikan tata nialai adalah melalui contoh teladan.

Seorang anak yang memiliki pembawaan yang baik dan fitrah yang suci, tetapi jika tidak mendapatkan pendidikan, bimbingan dan keteladanan yang baik terarah dan sehat maka tidak mustahil ia akan menyimpang.

Kartini Kartono (1990 : IX), mengemukakan bahwa ketidakberdayaan seorang bayi akan menumbuhkan appel (undangan) terhadap segenap tanggung jawab moral dan juga terhadap segenap kemampuan orang tuanya, agar anak tadi di asuh, dipelihara dan di didik dengan baik. Dimana appel itu harus diperhatikan menuntut adanya rawatan, keamanan dan pemeliharaan, pertolongan bimbingan, pendidikan dan pertanggung jawaban sepenuhnya dari orang tua.

Oleh karena itu pendidikan orang tua senantiasa tidak lepas dari menggunakan metode, karena dengan metode tersebut merupakan alat yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pendidikan tersebut dilakukan. Seorang anak kecil sangat sulit untuk diharapkan dengan sendirinya bertingkah laku sesuai dengan niali-nilai yang berlaku, mengerti apa yang dituntut lingkungan terhadap dirinya dan sebagainya. Banyak orang tua berusaha memaksa anak-anak mereka untuk berperilaku yang baik dan sopan tanpa benar-benar mempertimbangkan faktor-faktor pembantu atau alasan dari perilaku yang mereka coba perbaiki.

Kebanyakan orang belajar menjadi orang tua dengan meniru tindakan yang mereka lihat dalam kehidupan yang mereka lihat sendiri.

Dari pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan permasalahan dalam skripsi ini adalah : sejauhmana pentingnya keteladanan seorang ibu terhadap perkembangan anak, khususnya anak usia pra sekolah ?

B. Perumusan Masalah

Dalam menentukan masalah ini, penulis mengambil langkah-langkah sebagai berikut :

1. Identifikasi masalah

a. Wilayah penelitian

Penelitian ini termasuk dalam wilayah kajian psikologi pendidikan, karena mengandung aspek keteladanan orang tua dan perkembangan anak.

b. Pendekatan penelitian

Pola pendekatan yang dilakukan dalam skripsi disini adalah pendekatan normative yakni : study pustaka atau library Reseach yang berkaitan dengan buku-buku dan majalah yang mendukung pembuatan skripsi.

c. Jenis masalah

Jenis masalah penelitian ini adalah ketidakjelasan tentang contoh keteladanan orang tua terhadap perkembangan anak usia pra sekolah

2. Pembatasan masalah

2. Pembatasan masalah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam pembahasan skripsi ini, penulis membatasi masalah sebagai berikut :

- a. Keteladanan : hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh, tidak perlu kita raguka lagi perbuatannya.
- b. Anak usia pra sekolah dalam skripsi ini adalah anak berusia nol sampai enam tahun.

3. Pertanyaan penelitian

Adapun pertanyaan yang perlu dijawab dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana keteladanan ibu terhadap anak usia pra sekolah ?
- b. Bagaimana perkembangan anak usia pra sekolah ?
- c. Bagaimana pentingnya keteladanan ibu terhadap perkembangan anak usia pra sekolah ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui keteladanan ibu terhadap anak usia pra sekolah
2. Untuk mengetahui perkembangan anak usia pra sekolah
3. Untuk Mengetahui Pentingnya keteladanan ibu terhadap perkembangan anak usia pra sekolah

D. Kerangka pemikiran

Pendidikan anak usia pra sekolah adalah upaya untuk melahirkan generasi penerus yang potensial dalam melanjutkan usaha-usaha generasi pendahulunya, sebagaimana usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmani maupun rohaninya (Zuhairini, 1991 : 92).

Khusus mengenai pendidikan anak, hal ini juga melibatkan beragam usaha dalam pengertian bahwa seluruh sikap dan tingkah laku para pendidik (orang tua) harus diarahkan untuk memberikan pendidikan kepada anak secara tepat dan benar. Dengan demikian dapat diambil suatu kesimpulan bahwa anak merupakan wujud dari sikap dan perilaku orang tuanya.

Walaupun pendidikan pra sekolah bukan merupakan persyaratan untuk memasuki pendidikan dasar, pendidikan pra sekolah adalah suatu lahan yang subur dalam sistem pendidikan nasional. Telah menjadi suatu kenyataan bahwa di samping pendidikan dasar pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, dapat pula diselenggarakan pendidikan pra sekolah.

Pendidikan pra sekolah membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik diluar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar (Agus F. Tangyong, 1994 : 2).

Elizabeth B. Hurlock (1995 : 261) dalam bukunya *Child Development*, yang dialih bahasakan oleh Med Meitasari dan Muslichah Zarkasih mengatakan :

Anak yang mengikuti pendidikan pra sekolah melakukan penyesuaian sosial yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengikuti pendidikan pra sekolah.

Pelaksanaan pendidikan dalam keluarga, seorang ibu memiliki peranan yang paling dominan dibanding ayah. Terlebih dalam tradisi masyarakat Indonesia dimana seorang ibu umumnya berada di rumah

sedangkan seorang ayah berada di luar rumah untuk mencari nafkah. Maka interaksi anak dengan ibu paling intensif dilakukan dibandingkan ayah. Terlebih lagi pada anak usia pra sekolah. Menurut Singgih D. Gunarsa (2000 : 32). Ibu umumnya merupakan orang yang paling akrab dan dekat kepada anak-anaknya. Termasuk dalam hal ini ibu akan menjadi guru pertama dan utama dalam keluarga dalam mendidik akhlak anaknya.

Peranan ibu tersebut justru makin penting dan sentral ketika pada umumnya pada usia pra sekolah anak selalu lebih dekat dengan ibu, baik pada saat akan dan setelah makan, akan dan setelah tidur, termasuk dalam bermain. Hal ini ditegaskan kembali oleh Henry N. Siahaan (1986 : 37) sebagai berikut :

Itulah sebabnya seorang ibu perlu membimbing anaknya untuk mengendalikan tingkah laku melalui pendidikan yang dimulai dalam keluarga. Sebab anak yang tidak dididik pola tingkah laku tidak mampu mengendalikan diri, maka kelak ia akan mengalami kesulitan hubungan sosialnya dalam pergaulan masyarakat. Sejak dari buaian anak perlu dididik mempraktekkan pengendalian diri dan kejujuran, karena kejujuran adalah salah satu prinsip utama dalam membentuk tabiat.

Penyelidikan yang paling baru membuktikan bahwa pengaruh sang ibu kepada anak, jauh lebih dalam lagi dibandingkan perkiraan orang, bahkan sebagai masih di dalam kandungan seorang ibu, bayi sudah menerima pengaruh sifat-sifat ibunya. Suka duka yang dihadapi ibu yang

mempengaruhi jiwanya dan perasaannya pada waktu ia sedang hamil, akan memberi bekas kepada sang anak (Zainal Abidin, 196 : 85).

Secara fitrah sesungguhnya Allah telah meletakkan pada hati setiap orang tua rasa cinta kasih terhadap anak-anak mereka. Perasaan inilah yang mendorong mereka untuk mengasuh, membimbing dan mendidik anak-anak mereka agar kelak menjadi generasi yang saleh, yang sudi berbakti kepada orang tua, agama, nusa dan bangsa.

Diantara kewajiban seorang ibu harus dilaksanakan terhadap anak-anaknya ialah menanamkan perasan cinta kasih dalam lubuk hati mereka yang paling dalam (Hamid Abdul Khalik, 2000 : 23)

Cinta terhadap anak adalah santapan jiwa yang dapat memberi pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya. Anak yang memiliki kepribadian sempurna adalah yang mencintai keluarga dan sesamanya. Membina bekal pengertian yang sehat kepada anak adalah salah satu kewajiban ibu juga, jangan sampai ia menjadi korban kekerasan dan khayalan. Lingkungan keluarga akan memberikan pengaruh terhadap kreativitas dan motivasi anak dalam mencapai keluhuran. Tata aturan yang keras dan mengikat yang ditemui seorang anak dalam keluarga, lebih banyak melatar belakangi perbuatan-perbuatan tercela, dengan tata aturan yang keras pula membuat pribadi anak bersikap ragu-ragu dalam melakukan segala hal. Rasa takut bersalah selalu menghantui dirinya, yang berakibat ia menjadi seorang pemalas.

Husain Mazhahiri (2001 : 205) mengemukakan bahwa dalam membantu menumbuhkan perkembangan kepribadian dengan memberikan kasih sayang dan cinta kepada anaknya hendaklah orang tua melakukan hal tersebut pada tujuh tahun pertama.

Dalam proses perkembangan dan kepribadian, Allah SWT telah berfirman dalam Al Qur'an surat Ali Imran ayat : 159, sebagai berikut :

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ

"Dan ajaklah mereka bermusyawarah dalam urusan ini, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad maka bertaqwalah kepada Allah" (Hasbi Ash-Shiddieqi, 1990 : 103).

Para orang tua dapat mengambil manfaat dari kandungan ayat tersebut untuk membina dan mendidik anak mereka berdasarkan prinsip-prinsip kepribadian yang kuat dan sempurna karena dalam ayat tersebut menunjukkan penghormatan Rasulullah terhadap sahabat-sahabatnya dengan menggunakan musyawarah, dimana musyawarah tersebut dapat mendorong perkembangan dan pembinaan kepribadian mereka.

Menurut English dan Pearson, sebagaimana yang dikutip oleh Singgih D Gunarsa (2000 : 56) mengatakan bahwa, seorang ibu yang terlalu menganggap mudah memberikan sesuatu kepada anaknya tanpa berusaha mencari sebabnya, maka hal ini pula akan tumbuh dalam kepribadian anaknya bahwa sesuatu dapat diperoleh dengan mudah tanpa harus bersusah payah.

Sikap tersebut memang tidak terbentuk secara sempurna pada tahun-tahun pertama usianya, namun pengalaman-pengalaman yang diperoleh anak akan mempengaruhi perkembangannya.

Meskipun kepribadian seseorang itu relatif konstan, namun dalam kenyataan sering ditemukan bahwa perubahan kepribadian itu dapat dan mungkin terjadi. Perubahan itu terjadi pada umumnya lebih dipengaruhi oleh faktor lingkungan dari pada faktor fisik. Disamping itu perubahan ini sering dialami oleh anak dari pada orang dewasa.

Elizabeth B. Hurlock dalam bukunya *Child Development* sebagaimana dikutip oleh Syamsu Yusuf (2001 : 127) menjelaskan bahwa kepribadian yang sehat adalah dengan karakteristik sebagai berikut :

1. Mampu menilai diri secara realistik
2. Mampu menilai situasi secara realistik
3. Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistik
4. Menerima tanggung jawab
5. Kemandirian
6. Dapat mengontrol emosi
7. Berorientasi tujuan
8. Berorientasi keluar
9. Penerimaan sosial
10. Memiliki filsafat hidup
11. Berbahagia

E. Langkah – langkah Penelitian

Langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut :

1. Menginventarisasi buku-buku diantaranya Psikologi Perkembangan Dan Remaja Singgih D. Gunarsa, Perkembangan Anak Elizabeth B.

Hurlock yang dialih bahasakan oleh Med Meitasari dan Muslichah Zarkasih, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja Syamsu Yusuf.

2. Menginventarisasi Hadits Nabi yang memberikan keterangan dan yang berkaitan dengan perkembangan kepribadian dan keteladanan orang tua
3. Menganalisa ayat-ayat Al Qur'an.